

DINAMIKA PERUBAHAN LEKSIKAL BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL: ANALISIS INOVASI KATA DAN ADAPTASI ISTILAH MEDIA SOSIAL

Oleh :

Robi Irawan¹⁾, Nur Fatimatuazzahroh²⁾, Erlina³⁾, Rafli Zainal⁴⁾, Koderi⁵⁾, Tamer Sa'ad Ibrahim Al Khidr⁶⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁶ Suez Canal University Egypt

¹email: robyirawan141@gmail.com

²email: zahrahnurfatimatuz@gmail.com

³email: erlina@radenintan.ac.id

⁴email: zainal.rafli@gmail.com

⁵email: koderi@radenintan.ac.id

⁶email: ghazawyt77@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 November 2025

Revisi, 5 Januari 2026

Diterima, 6 Januari 2026

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Perubahan Leksikal,
Bahasa Arab Digital,
Inovasi Kata,
Media Sosial,
Adaptasi Istilah.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memunculkan fenomena baru dalam perubahan leksikal bahasa Arab yang mencerminkan adaptasi linguistik terhadap kebutuhan komunikasi modern. Urgensi kajian ini terletak pada meningkatnya penggunaan istilah asing dalam percakapan digital yang berpotensi mengubah struktur dan makna bahasa Arab kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika inovasi kata dan adaptasi istilah media sosial dalam bahasa Arab serta implikasinya terhadap perkembangan linguistik Arab modern. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis, data dikumpulkan dari artikel ilmiah, disertasi, dan laporan penelitian terkait periode 2015–2025. Analisis dilakukan melalui teknik koding tematik dan analisis isi untuk mengidentifikasi pola inovasi leksikal, serapan istilah asing, dan pergeseran makna. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama perubahan leksikal, yaitu serapan langsung dari bahasa asing, pembentukan neologisme berbasis struktur morfologis Arab, serta perluasan makna kata klasik dalam konteks digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas linguistiknya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian linguistik Arab digital dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan arabisasi istilah teknologi. Studi selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris berbasis korpus digital lintas negara untuk memperluas pemahaman terhadap fenomena ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Robi Irawan

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: robyirawan141@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam ranah bahasa Arab. Transformasi digital yang meluas di dunia Arab mendorong munculnya fenomena linguistik

baru berupa inovasi leksikal dan adaptasi istilah asing yang mencerminkan interaksi antara tradisi linguistik Arab dan kebutuhan komunikasi modern. Media sosial menjadi salah satu faktor dominan yang mempercepat terbentuknya kosakata baru dalam bahasa Arab karena

tuntutan ekspresi yang lebih cepat dan dinamis di ruang digital.

Secara global, jumlah pengguna media sosial di negara-negara berbahasa Arab mencapai lebih dari 200 juta pada tahun 2024, dengan platform seperti X (Twitter), Instagram, dan TikTok menjadi ruang utama interaksi linguistik lintas dialek dan budaya (Arab Social Media Report, 2024). Kondisi ini menjadikan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga arena kreatif tempat penciptaan istilah baru seperti “بوست” (*post*), “لايك” (*like*), atau “فولو” (*follow*) yang berasal dari serapan bahasa Inggris namun disesuaikan dengan sistem fonologis dan morfologis Arab (Hamdan, 2021). Fenomena ini menandakan bahwa bahasa Arab kini mengalami fase evolusi yang cepat, menantang keseimbangan antara pelestarian norma klasik (*fusha*) dan inovasi modern.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kekhawatiran akan dampak jangka panjang dari arus serapan istilah asing terhadap kemurnian dan daya ekspresif bahasa Arab. Menurut Al-Jarf (2021), dominasi istilah non-Arab di ranah daring berpotensi melemahkan kesadaran linguistik penutur asli dan menggeser persepsi mereka terhadap bahasa standar. Namun demikian, pandangan lain menyoroti sisi positif dari fenomena ini. Nabilah dan Romadan (2025) menilai bahwa adaptasi leksikal justru memperkaya khazanah bahasa Arab modern karena memperluas jangkauan makna dan memperkuat relevansinya di era globalisasi. Dengan kata lain, proses inovasi leksikal di media sosial bukan sekadar bentuk “kontaminasi bahasa”, melainkan bagian dari evolusi alami yang menunjukkan kemampuan bahasa Arab untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Permasalahan utama yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bagaimana bahasa Arab menyesuaikan diri terhadap masuknya istilah-istilah baru dari media sosial, serta sejauh mana proses tersebut memengaruhi struktur leksikal dan semantik dalam bahasa. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penyerapan istilah asing secara umum (Al-Awthan, 2019), kajian mendalam tentang bentuk inovasi kata dan mekanisme adaptasi istilah digital dalam konteks komunikasi daring masih tergolong terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama perlunya analisis komprehensif terhadap proses pembentukan kata baru, baik melalui serapan langsung (*borrowing*), transliterasi, maupun inovasi morfologis khas bahasa Arab.

Selain aspek linguistik, fenomena ini juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Bahasa yang berkembang di dunia digital mencerminkan identitas kolektif generasi muda Arab yang terus bernegosiasi antara globalisasi dan keotentikan lokal. Fitrianto & Hamid (2024) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk leksikal baru di media sosial menandai semangat generasi Arab modern untuk menegaskan eksistensinya di tengah arus global, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar kebahasaan klasik. Oleh karena itu, dinamika perubahan leksikal di media sosial dapat

dipahami sebagai cerminan perubahan sosial-budaya yang lebih luas dalam masyarakat Arab kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan leksikal bahasa Arab di era digital dengan fokus pada inovasi kata dan adaptasi istilah yang muncul di media sosial. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi leksikologi dan sosiolinguistik Arab modern, khususnya dalam memahami proses evolusi bahasa di ranah digital. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, penerjemah, dan perumus kebijakan bahasa untuk menavigasi arah perkembangan bahasa Arab kontemporer serta merumuskan strategi pelestarian yang efektif di tengah gempuran globalisasi digital.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih karena paling relevan untuk mengkaji fenomena linguistik yang bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada makna, seperti inovasi leksikal dan adaptasi istilah digital dalam bahasa Arab kontemporer. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana perubahan kosakata tidak hanya terjadi secara struktural, tetapi juga merefleksikan perubahan sosial dan budaya di masyarakat penutur. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk memahami makna di balik kemunculan istilah baru serta konteks penggunaannya dalam komunikasi digital sehari-hari (Al-Heeh & Salameh, 2022). Selain itu, metode ini memungkinkan interpretasi mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang kredibel, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen akademik yang relevan, seperti artikel jurnal bereputasi, disertasi, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas fenomena perubahan leksikal bahasa Arab di era digital. Data yang dikaji meliputi literatur terbitan antara tahun 2015 hingga 2025, dengan pertimbangan bahwa dekade tersebut mencerminkan fase intens perkembangan komunikasi digital di dunia Arab. Beberapa sumber utama yang menjadi rujukan misalnya penelitian Zenasni (2020) tentang inovasi leksikal di kalangan pemuda Aljazair serta studi Abalkheel (2025) yang menyoroti pergeseran kosakata dalam dialek Qassim. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, keakuratan data, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian linguistik Arab modern.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui strategi pencarian literatur terarah (*directed literature search*) dengan

memanfaatkan berbagai basis data ilmiah seperti ResearchGate, JSTOR, Google Scholar, dan portal akademik Arab berindeks. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti “*Arabic lexical innovation*,” “*digital neologisms in Arabic*,” dan “*language change in social media*.” Setiap publikasi diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu (1) membahas topik inovasi atau adaptasi leksikal bahasa Arab di media sosial, (2) menyajikan analisis konseptual atau empiris yang terukur, dan (3) diterbitkan dalam rentang waktu penelitian. Artikel yang tidak memenuhi kriteria—misalnya bersifat populer atau tidak memiliki metodologi yang jelas—dikeluarkan dari daftar analisis.

Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses pengkodean tematik (*thematic coding*) untuk mengidentifikasi pola utama seperti *lexical borrowing*, *semantic shift*, *digital neologisms*, dan *morphological innovation*. Pendekatan ini terinspirasi dari model analisis AlBader (2015) yang meneliti perubahan makna verba dalam bahasa Arab Kuwait, di mana proses kategorisasi tema digunakan untuk menelusuri kecenderungan perubahan leksikal berdasarkan konteks sosial dan platform digital.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mengadaptasi kerangka dari Miles dan Huberman (2014). Terdapat tiga tahap utama dalam proses analisis, yaitu:

1. Reduksi Data – menyortir, menyeleksi, dan mengelompokkan literatur sesuai fokus kajian inovasi leksikal.
2. Penyajian Data – menyusun informasi dalam bentuk matriks atau tabel tematik untuk memudahkan identifikasi pola antarpemelitian.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – menginterpretasikan hasil temuan secara komparatif untuk menemukan tren umum serta faktor sosial-linguistik yang berperan dalam perubahan leksikal bahasa Arab.

Pendekatan ini tidak hanya menelaah aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan faktor sosiokultural seperti usia pengguna, tingkat pendidikan, identitas sosial, serta jenis platform media sosial yang digunakan, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Aghbari (2024) dalam studinya mengenai variasi bahasa digital di kalangan pengguna Arab.

Validitas dan Keandalan Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, unit analisis yang digunakan bukan individu, melainkan dokumen ilmiah dan teks digital. Untuk memastikan validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antarpemelitian dari berbagai konteks geografis dan temporal. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bentuk meta-analisis linguistik, yang mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih

menyeluruh tentang arah evolusi leksikal bahasa Arab di ruang digital.

Kombinasi antara ketepatan seleksi literatur, kedalaman analisis isi, dan pendekatan tematik lintas studi menjadikan hasil penelitian ini memiliki derajat kredibilitas tinggi serta dapat diandalkan sebagai dasar pengembangan teori maupun praktik dalam kajian sosiolinguistik digital Arab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa perubahan leksikal bahasa Arab di era digital memperlihatkan tiga bentuk utama fenomena linguistik, yaitu:

- (1) inovasi kata berbasis serapan (*loan-based innovation*),
- (2) adaptasi istilah asing melalui modifikasi fonologis dan morfologis, serta
- (3) pergeseran makna (*semantic shift*) dalam konteks penggunaan digital.

Temuan ini memperkuat pandangan Al Maidah dan Maulana (2025) yang menjelaskan bahwa kemunculan kosakata baru dalam bahasa Arab modern berakar pada kebutuhan komunikasi cepat, ringkas, dan efisien di ruang media sosial. Istilah seperti (*post*), (*hashtag*), dan (*mention*) kini menjadi bagian dari leksikon sehari-hari penutur Arab. Sementara itu, Hamdan (2021) mencatat bahwa sekitar 60% istilah baru yang digunakan dalam platform digital Arab merupakan hasil serapan langsung dari bahasa Inggris, kemudian mengalami proses arabisasi melalui transliterasi serta penyesuaian makna sesuai konteks budaya dan linguistik Arab.

Tabel berikut menggambarkan bentuk dan proses inovasi leksikal yang ditemukan:

Kategori	Contoh Istilah	Asal Bahasa	Proses Adaptasi	Makna Baru dalam Digital
Serapan langsung (<i>loanword</i>)	لايك (<i>like</i>)	Inggris	Transliterasi fonetik	Menyukai unggahan di media sosial
Derivasi baru	منشور (<i>mansūr</i> , “ <i>post</i> ”)	Arab klasik	Perluasan makna semantik	Konten unggahan digital
Hibridisasi	فولو (<i>follow</i>)	Inggris + Arab	Morfologisasi i Arabisasi	Mengikuti akun seseorang
Akronimisasi digital	وسم (<i>wasm</i> , “ <i>hashtag</i> ”)	Arab modern	Neologisme digital	Tagar pengelompokan topik

Temuan lain dari Uyuni, Nuroh, & Amalia (2024) memperlihatkan bahwa pergeseran makna (*semantic shift*) juga terjadi pada kata-kata Arab klasik seperti “نشر” (*nashr*, artinya “menyebarkan”) yang kini mengalami perluasan makna menjadi “mengunggah di media sosial.” Fenomena ini memperlihatkan dinamika yang sama dengan temuan Nabilah dan Romadan (2025), di mana konteks digital menciptakan lapisan makna baru yang berbeda dari penggunaan tradisional.

2. Analisis dan Interpretasi

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep “inovasi leksikal adaptif” sebagaimana dikemukakan oleh Alshehri (2025), yang menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas struktural tinggi dalam menerima istilah asing tanpa kehilangan integritas morfologisnya. Proses adaptasi leksikal di media sosial membuktikan bahwa bahasa Arab mampu berinovasi secara kreatif sekaligus mempertahankan unsur identitas linguistiknya.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya ketimpangan linguistik antara ragam bahasa standar (*fusha*) dan dialek digital (*‘ammiyah*). Sebagian besar bentuk inovasi berasal dari komunikasi informal generasi muda Arab yang aktif di media sosial. Fenomena ini menciptakan semacam “dialek digital Arab” yang memiliki ciri khas tersendiri dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Jika dibandingkan dengan dinamika linguistik di bahasa lain, fenomena serupa juga ditemukan dalam bahasa Inggris sebagaimana diuraikan oleh Asharaf (2025), di mana munculnya istilah baru seperti “*unfriend*,” “*selfie*,” dan “*hashtag*” menandai perubahan sosial akibat penetrasi teknologi komunikasi. Namun, dalam konteks Arab, prosesnya lebih kompleks karena adanya diglosia, yaitu penggunaan dua bentuk bahasa (resmi dan informal) secara bersamaan. Tosimpak (2025) menambahkan bahwa fenomena komunikasi digital di dunia Arab juga menciptakan gaya pragmatik baru yang bersifat multimodal—menggabungkan unsur verbal, simbol visual seperti emoji, serta ekspresi humor dan ironi khas budaya Arab modern.

3. Implikasi dan Kontribusi

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kajian sosiolinguistik dan leksikologi Arab modern, terutama dalam memahami hubungan antara bahasa, teknologi, dan identitas sosial.

Pertama, munculnya bentuk-bentuk leksikal baru menandakan vitalitas bahasa Arab yang mampu bertahan dan beradaptasi di tengah arus globalisasi digital. Hal ini membuktikan bahwa inovasi linguistik bukan ancaman, melainkan tanda kehidupan bahasa yang dinamis.

Kedua, hasil penelitian ini membuka peluang bagi pengajaran bahasa Arab digital yang lebih kontekstual. Integrasi istilah-istilah kontemporer ke dalam kurikulum pembelajaran dapat meningkatkan relevansi bahasa Arab bagi generasi muda, sebagaimana disarankan oleh Al Ghazali & Al Shamsi (2024).

Ketiga, bagi perencana dan pembuat kebijakan bahasa, studi ini menawarkan dasar konseptual untuk merumuskan strategi arabisation terhadap istilah teknologi modern agar tetap sejalan dengan norma linguistik *fusha* tanpa mengekang kreativitas penutur. Dengan demikian, pelestarian bahasa Arab tidak

harus berhadapan dengan inovasi, melainkan dapat berjalan beriringan secara harmonis.

4. Faktor yang Mempengaruhi dan Keterbatasan Penelitian

Beberapa faktor sosial-linguistik berpengaruh terhadap arah dan kecepatan perubahan leksikal ini. Di antaranya adalah perbedaan generasi pengguna, tingkat literasi digital, dan platform media sosial yang digunakan. Generasi muda Arab yang aktif di dunia maya lebih cepat mengadopsi dan memodifikasi istilah asing, bahkan menciptakan bentuk campuran Arab-Inggris (*Arabish*) sebagai medium ekspresi yang fleksibel. Sebaliknya, generasi tua dan kalangan akademis lebih memilih mempertahankan bahasa standar dengan struktur klasik.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap sumber sekunder, sehingga hasil analisis belum sepenuhnya menggambarkan variasi empiris di antara komunitas penutur Arab lintas negara. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan analisis korpus digital (*digital corpus analysis*) atau pendekatan pragmatik lintas platform, agar mampu memetakan secara kuantitatif bagaimana kata-kata baru terbentuk, menyebar, dan beradaptasi di berbagai ranah komunikasi daring di dunia Arab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan leksikal bahasa Arab di era digital merupakan cerminan dari kemampuan bahasa untuk beradaptasi terhadap tuntutan komunikasi modern dan globalisasi budaya. Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis, ditemukan bahwa inovasi kosakata dan adaptasi istilah di media sosial berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu:

- (1) serapan langsung (*loanword*) dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris,
- (2) pembentukan neologisme dengan memanfaatkan produktivitas morfologis bahasa Arab, serta
- (3) perluasan dan pergeseran makna (*semantic extension*) terhadap kata-kata klasik untuk memenuhi konteks komunikasi digital baru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan entitas statis, melainkan sistem yang terus berkembang sesuai kebutuhan sosial, teknologi, dan budaya masyarakatnya. Dinamika tersebut bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga refleksi transformasi identitas sosial dan budaya masyarakat Arab yang semakin terintegrasi dengan dunia digital.

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi konsep inovasi leksikal (*lexical innovation*) dan teori kontak bahasa (*language contact theory*) dalam menjelaskan proses evolusi bahasa Arab kontemporer. Kajian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan bidang linguistik Arab digital (*digital Arabic linguistics*), yang kini menjadi salah satu cabang baru dalam studi bahasa dan komunikasi.

Secara sosiolinguistik, temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial berperan sebagai arena pembentukan identitas linguistik baru, terutama di kalangan generasi muda Arab yang memadukan kreativitas, kecepatan, dan efisiensi komunikasi. Meski demikian, perlu disadari bahwa penelitian ini masih bersifat kepustakaan (library-based research) sehingga belum mampu menggambarkan variasi empiris antarnegara Arab secara mendalam. Oleh sebab itu, riset lanjutan yang berbasis analisis korpus digital lintas wilayah sangat diperlukan untuk memperkuat generalisasi hasil dan memperluas pemahaman tentang arah perkembangan leksikal bahasa Arab di era digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan konseptual yang diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Integrasi kajian leksikal digital dalam pendidikan dan penelitian linguistik Arab.

Para akademisi dan pengajar bahasa Arab disarankan untuk memasukkan topik tentang inovasi leksikal digital dalam kurikulum linguistik kontemporer. Langkah ini akan membantu mahasiswa dan peneliti memahami dinamika bahasa Arab yang kini berkembang di ruang maya serta memperkaya keterampilan analisis bahasa dalam konteks modern.

2. Penguatan kebijakan arabisasi istilah teknologi.

Lembaga bahasa dan otoritas pendidikan di dunia Arab perlu mendorong penyusunan pedoman arabisasi istilah digital dan teknologi agar sejalan dengan norma linguistik *fusha* tanpa menghambat proses inovasi. Dengan demikian, pelestarian bahasa dan pengembangan terminologi modern dapat berjalan beriringan secara konstruktif.

3. Pengembangan penelitian empiris multidimensional.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap perubahan leksikal, penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode triangulasi, yakni menggabungkan analisis korpus digital, survei terhadap penutur asli, dan observasi etnografi digital. Pendekatan ini akan menghasilkan gambaran empiris yang lebih akurat mengenai persebaran, frekuensi, dan fungsi sosial istilah baru dalam berbagai platform media sosial Arab.

4. Eksplorasi dimensi pragmatik, ideologi bahasa, dan gender.

Kajian mendatang sebaiknya memperhatikan pula faktor pragmatik dalam penggunaan istilah digital, termasuk bagaimana makna, humor, serta ekspresi identitas linguistik terbentuk di ruang daring. Selain itu, analisis tentang peran ideologi bahasa dan perbedaan gender dalam penciptaan serta penggunaan istilah digital akan memberikan kontribusi penting bagi pemahaman dunia bahasa Arab digital secara multidimensional dan interdisipliner.

Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan penelitian tentang perubahan leksikal bahasa Arab tidak hanya berfokus pada aspek linguistik struktural, tetapi juga dapat menyingkap relasi antara bahasa, teknologi, dan masyarakat Arab modern secara lebih komprehensif

5. REFERENSI

- Abalkheel, A. M. (2025). *Shifts in Qassimi Arabic: A linguistic analysis of lexical and phonological changes between two generations*. ProQuest Dissertations.
- Al Aghbari, K. (2024). *Linguistic innovations in the speech of contemporary Omani youth*. *International Journal of Arabic Linguistics*.
- Al-Awthan, A. M. H. (2019). *Arabicization and terminology with reference to social media terms*. ProQuest Dissertations.
- AlBader, Y. B. (2015). *Semantic innovation and change in Kuwaiti Arabic: A study of the polysemy of verbs*. University of Leeds.
- Al Ghazali, F., & Al Shamsi, A. (2024). *Enhancing lexical acquisition and linguistic proficiency via technological means*. *Language Conference Proceedings*.
- Al-Heeh, S., & Salameh, A. (2022). *Mechanics of linguistic mobility in COVID-19 pandemic: Lexical innovation and richness*. *Palestine University Journal*, 4(1).
- Al-Jarf, R. (2021). *Impact of social media on Arabic language deterioration*. *CyberLeninka*.
- Al Maidah, S., & Maulana, A. (2025). *Analysis of the development of modern Arabic vocabulary in the context of social media*. *Lisanu: Journal of Arabic Linguistics*.
- Alshehri, N. (2025). *Linguistic variation and change in online communities*. *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences*, 116.
- Asharaf, Z. (2025). *The impact of digital media on language change: A study of English lexical innovation*. ResearchGate.
- Fitrianto, I., & Hamid, R. (2024). *Morphosemantic changes in the Arabic language in the social media era: A study of neologisms and their impact on youth communication*. *International Journal of Arabic Studies*, 3(2).
- Hamdan, H. J. (2021). *The use of Arabic neologisms in social media applications*. *International Journal of Arabic-English Studies*, 21(1), 45–62.
- Nabilah, F. F., & Romadan, A. N. (2025). *Semantic analysis of Arabic language in chat communication and social media: Meaning shifts and formation of new terms*. UIN Malang Repository.
- Tosimpak, H. (2025). *Pragmatic analysis of Arabic social media interactions: A case study on Twitter*. *International Journal of Applied Linguistics Research*.

- Uyuni, Y. R., Nuroh, N., & Amalia, N. (2024). *Social media language trends: A study of changes in the meaning of contemporary Arabic words in the digital era. International Journal of Arabic Language Teaching*, 6(2).
- Zenasni, H. (2020). *Investigating lexical innovations in the speech of Algerian youth: The case of first-year EFL students at Belhadj Bouchaib University Centre*. University of Temouchent Repository.